

URGENSI KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH

M. I. Suhifatullah

Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Banten, Indonesia

Email: misuhifatullah@unis.ac.id

Kata kunci:

Kecerdasan, Spiritual
dan Emosional, Guru,
Pendidikan karakter,
Siswa

ABSTRAK

Pendidikan di sekolah bukan hanya untuk mengembangkan aspek kecerdasan intelektual siswa, tetapi juga untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan. Ini sejalan dengan Visi Kemdiknas (sekarang Kemdikbud) 2025, yaitu “Menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna)”. Hal tersebut berarti meliputi berbagai kecerdasan atau multiple intelligence yang antara lain cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. Namun demikian dalam praktik pendidikan di sekolah, sampai saat ini ada indikasi kurang serius terutama dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Padahal perkembangan kedua kecerdasan tersebut menjadi aspek yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Melalui kajian literatur, tulisan ini berupaya mengungkap urgensi kecerdasan spiritual dan emosional guru yang menjadi faktor kunci bagi upaya pendidikan karakter siswa di sekolah. Sehingga dapat menginspirasi tiap sekolah dan para pengambil kebijakan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter melalui peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional guru.

Keywords:

Intelligence, Spiritual
and Emotional,
Teachers, Character
education, Students

ABSTRACT

Education in schools is not only to develop aspects of students' intellectual intelligence, but also to develop various aspects of intelligence. This is in line with the Vision of the Ministry of National Education (now the Ministry of Education and Culture) 2025, namely "Producing Smart and Competitive Indonesian Personnel (Insan Kamil/Insan Plenary)". This means that it includes various intelligences or multiple intelligences which include spiritual intelligence, emotional intelligence, social intelligence, intellectual intelligence, and kinesthetic intelligence. However, in the practice of education in schools, until now there are indications that it is not serious, especially in efforts to develop students' spiritual and emotional intelligence. Even though the development of these two intelligences is an aspect that greatly determines the success of character education. Through a literature review, this paper seeks to reveal the urgency of teacher spiritual and emotional intelligence which is a key factor for students' character education efforts in schools. So that it can inspire each school and education policy makers in efforts to improve the quality of character education through increasing the spiritual and emotional intelligence of teachers.

PENDAHULUAN

Impian Indonesia untuk menjadi negara maju pada tahun 2045, akan sulit menjadi kenyataan apabila tidak diperjuangkan dengan sungguh-sungguh oleh berbagai komponen bangsa dalam berbagai aspek kehidupan, terutama aspek pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya manusia unggul yang berdaya saing dan berakhlak mulia. Tidak ada bangsa di dunia yang dapat mencapai kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, tanpa didahului dengan upaya peningkatan mutu sumber daya manusianya melalui pendidikan yang merata dan bermutu. OECD (2012: 3) mengungkapkan: “The evidence shows that equity can go hand-in-hand with quality; and that reducing school failure strengthens individuals’ and societies’ capacities to respond to recession and contribute to economic growth and social wellbeing. This means that investing in high quality schooling and equal opportunities for all from the early years to at least the end of upper secondary is the most profitable educational policy”.

Pendidikan bukan hanya sebagai aktivitas untuk mengembangkan aspek kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan, seperti Visi Kemdiknas (sekarang Kemdikbud) 2025 dalam <https://www.kemdikbud.go.id/dokumen/pdf/renstra/Bab-III.pdf>: yaitu, “Menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna)”. Hal tersebut berarti meliputi berbagai kecerdasan atau multiple intelligence yang antara lain cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. Diungkapkan oleh (Alang et al., 2020) bahwa, “Sasaran pendidikan kita seyogianya tidak hanya di arahkan kepada pembentukan kecerdasan intelektual belaka, tetapi juga sudah seharusnya beriringan dengan penempatan kecerdasan lainnya yang tidak kalah pentingnya, yakni kecerdasan spiritual, emosional, dan kecerdasan sinestesi. Keempat jenis kecerdasan yang hendak dicapai tersebut tentunya diajarkan secara holistik di sekolah oleh para guru”.

Dari berbagai kecerdasan di atas, kecerdasan spiritual dan emosional diyakini sebagai soft skill yang memastikan kecerdasan lainnya dapat bermakna, dan merupakan pondasi mental yang menentukan karakter atau perilaku positif seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan. (Codrington & Grant-Marshall, 2004) dalam (Haeriyah, 2017) mengatakan, bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Demikian pula dengan kecerdasan emosional, Goleman (2002) dalam (Badjuri et al., 2019) mengatakan, bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya, 80% bergantung pada kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritualnya.

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik di sekolah, tentu sangat dibutuhkan tenaga pendidik atau guru yang memiliki kompetensi spiritual dan emosional. Tanpa memiliki kedua kompetensi tersebut, maka upaya guru dalam pendidikan karakter di sekolah akan gagal atau tidak efektif, karena pendidikan karakter hakikatnya terkait dengan upaya mengembangkan kedua kecerdasan tersebut. Diungkapkan oleh (Umma, n.d.), bahwa, “Guru masa depan adalah guru yang memiliki kemampuan intelektual, kemampuan emosional serta spiritual dan memiliki keterampilan yang dapat menciptakan hasil pembelajaran secara optimal, memiliki kepekaan di dalam membaca tanda-tanda zaman, memiliki wawasan intelektual dan berpikiran maju serta tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang ada padanya”.

Namun ada banyak fakta yang mengindikasikan kecerdasan spiritual dan emosional guru ditengarai masih rendah. Masih banyak guru yang melakukan tindakan kekerasan fisik maupun verbal di sekolah dengan alasan untuk merubah perilaku atau mendisiplinkan peserta didik. Ini

merupakan alasan klasik yang sebenarnya bertentangan dengan prinsip PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Ketua Federasi Guru Independen Indonesia, (Sulastri & Sofyan, 2022) mengatakan dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44925805>, bahwa masih banyak guru yang melakukan kekerasan terhadap peserta didik dengan alasan untuk menegakkan kedisiplinan. Terdapat 90% guru yang menolak terhadap kampanye sekolah ramah anak, alasannya kedisiplinan tidak akan muncul dalam praktik belajar-mengajar yang penuh kelembutan.

Data lain yang di rilis Sindonews.com pada tanggal 17 Desember 2015 tentang uji kompetensi guru yang dilaksanakan pada tanggal 9 November- 27 November di tahun 2015, dikatakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), bahwa hasil Uji Kompetensi (UKG) dalam kondisi sangat memperhatikan. Hal ini dikarenakan dari 243.619 guru, rata-rata hanya mendapatkan nilai 44,5 atau dibawah rata-rata nasional. Tentu saja hal tersebut baru terkait dengan tingkat kecerdasan akademis, apalagi terkait dengan kecerdasan spiritual dan emosional yang hampir tidak pernah dilakukan pembinaan oleh instansi terkait.

Adanya kondisi gap di atas, menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk melakukan kajian atau studi terkait dengan urgensi kecerdasan spiritual dan emosional guru dalam pendidikan karakter di sekolah, Kajian ini dipandang penting untuk menjadi dasar pembuatan kebijakan dalam rekrutmen dan pengembangan guru yang relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter.

METODE

Pendekatan dalam kajian ilmiah ini berbasis studi literatur. Melalui kajian ini penulis berupaya menggunakan berbagai literatur dan atau teori yang relevan sebagai dasar untuk menganalisis isu tentang urgensi kecerdasan spiritual dan emosional guru dalam pendidikan karakter siswa. Katajaman dan akurasi analisis terhadap isu di atas, dilakukan dengan studi komparatif tesis, anti tesis, dan sintesis. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar pijakan atau rujukan bagi upaya penelitian di tengah lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Kecerdasan Spiritual Bagi Guru

Revolusi kecerdasan di awal abad 21 telah merubah cara pandang dalam memaknai kecerdasan. Sebelumnya kecerdasan dilihat hanya memiliki makna tunggal yaitu kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*). Orientasi pendidikan saat itu hanya fokus pada upaya pengembangan dua aspek kepribadian, yaitu menjadi baik dan cerdas (*good and smart*). Seseorang disebut cerdas berarti cerdas intelektual (kemampuan berpikir rasional, logis dan matematis).

Temuan terakhir menunjukkan, bahwa setiap orang memiliki kecerdasan meskipun dalam aspek kecerdasan yang lain. Diungkapkan oleh (Zhu et al., 2018) dalam (Maftoon & Sarem, 2012), bahwa *“there are seven categories of skills and abilities as intelligence possessed by each individual, namely: linguistic, logical-mathematical, spatial, bodily-kinesthetic, musical, interpersonal, and intrapersonal. Gardner believes these abilities work together in complex ways, and provide a much more comprehensive view of what constitutes human intelligence. Gardner*

also revealed the existence of naturalistic and existential intelligence as the eighth and ninth intelligence”.

Selain temuan di atas, teridentifikasi pula adanya kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan lainnya. Terkait dengan kecerdasan spiritual, Zohar dan Marshall (2007) dalam (Nurhidayati, 2014) mengatakan, bahwa “kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain”.

Diungkapkan oleh (VANCEA, n.d.), *that spiritual intelligence is a central part of all types of intelligence, the core of intelligence that coordinates the mental system and is in the deepest part connected with wisdom outside the ego. Because of spiritual intelligence, we have access to a transcendent dimension, so we are able to adapt to existing values, and be creatively able to find new values in other perspectives.* Jadi, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang di dalamnya terkandung kesadaran moral untuk mengarahkan perilaku dalam menetapkan tindakan atau keputusan yang bijak dan bermakna. King (2008) dalam (Pour & Golshan, n.d.) memandang “*spiritual intelligence as a collection of mental capacities based on non-material and noble aspects of life such as personal understanding, deep existential thinking, and expansion of meaning. According to him, spiritual intelligence consists of four components of critical existential thinking, production of personal meaning, transcendental awareness, and expansion of the conscious state*”.

Merujuk pada berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan mental seseorang untuk menghadirkan kesadaran moral, sehingga mampu menangkap makna dan nilai positif dalam setiap peristiwa dan masalah yang dihadapi, dan dengan kemampuan tersebut dapat mengarahkan perilakunya untuk mengambil keputusan yang bijak serta membuat kebahagiaan bersama.

Pengertian kecerdasan spiritual di atas menyadarkan, bahwa pendidikan di sekolah sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Ini berarti perlu dimulai dengan upaya peningkatan kompetensi kecerdasan spiritual guru. (Utomo, 2015) mengatakan dalam <https://beritabojonegoro.com/read/88-pentingnya-kecerdasan-spiritual-untuk-guru.html>, bahwa guru tentu sangat penting mengembangkan kecerdasan spiritual. Itu karena status guru sebagai sosok yang paling penting dalam pendidikan generasi bangsa. Jika guru menunjukkan kecerdasan spiritual, itu bisa menjadi sumber inspirasi bagi siswa yang sedang dalam tahap mencari jati diri. Ada sejumlah siswa yang berhasil mencatat skor IQ tinggi, namun tidak memiliki rasa kasih sayang, kebaikan, atau keadilan. Lalu, berapa nilai spiritual dan intelegensi yang tinggi itu? Rasanya, akan lebih baik punya murid dengan IQ biasa-biasa saja namun bisa menunjukkan karakter dan “hati” yang manusiawi. Nah, guru dengan kecerdasan spiritual tinggi akan bisa membimbing siswa IQ tinggi untuk tetap membumi. Kecerdasan spiritual guru akan membimbing

kecerdasan intelektual siswa untuk tetap berada di koridor kemanusiaan menuju ke arah ke-Tuhan-an. Di sisi lain, guru dengan kecerdasan spiritual tinggi akan memberi inspirasi pada siswa berkarakter manusiawi untuk bisa mengasah IQ menjadi lebih tajam dan bermakna.

Ungkapan di atas memosisikan, bahwa kecerdasan spiritual sangat urgen dimiliki oleh guru, karena setiap guru sejatinya adalah sebagai pendidik karakter siswa yang harus bertanggung jawab pula dalam upaya internalisasi nilai-nilai yang dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa. Alangkah ironisnya, ketika sekolah berupaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam rangka pendidikan karakter, sementara kecerdasan spiritual gurunya tidak mendukung terhadap upaya tersebut.

Berdasarkan pada konsep kecerdasan spiritual di atas, maka guru dituntut untuk memiliki kecerdasan spiritual agar dapat mengefektifkan pendidikan karakter di sekolah. Indikator guru yang memiliki kecerdasan spiritual, meliputi: (1) bersifat fleksibel dan adaptable; (2) mampu mengubah rasa kecewa menjadi rasa bahagia; (3) tingkat kesadaran yang tinggi; (4) kreatif menemukan makna positif; (5) Memandang sesuatu dengan perspektif lebih luas, holistic dan visioner; (6) mampu membuat keputusan bijak dan menciptakan kebahagiaan bersama.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan yang tidak kalah pentingnya dalam mengantarkan seseorang pada kesuksesan yaitu kecerdasan emosional. Salovey dan Mayer (1990) dalam (Istiarani, 2018) mengatakan, bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan mengenai seberapa dalam orang mengenali perasaan, memotivasi dan mengelola emosi dalam kehidupan. Masih menurut Mayer et al, (2004) dalam (Issah, 2018), *that emotional intelligence is defined as “the ability to (a) perceive emotions, (b) use emotions to facilitate thought, (c) understand emotions, and (d) manage emotions, to promote emotional and intellectual growth”*

Menurut Goleman (2005) dalam (Agus & Wilani, 2018), bahwa “kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan memilah-milah perasaan untuk dapat memandu pikiran dan tindakan”. (Barber et al., 2001) *also defined emotional intelligence as the intelligence of various non-cognitive capabilities, competencies and skills that influence one’s ability to succeed in the face of self-sufficiency and environmental pressures* (Sukiman et al., 2016).

Sedangkan ciri-ciri kecerdasan emosional diungkapkan Salovey dan Mayer (1990) dalam (Sukiman et al., 2016), *include : (1) ability to know the emotions themselves; (2) ability to manage emotions; (3) self-Improvement Skills; (4) ability to control the emotions of others; (5) ability to establish a brotherhood.*

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri, memotivasi diri sendiri dan orang lain, mengendalikan diri dalam situasi panik atau kecewa, memahami perasaan orang lain dengan sikap empati, dan

mengelola perasaan untuk membimbing pikiran sehingga dapat mengambil keputusan bertindak yang terbaik.

Ada banyak fenomena kehidupan di masyarakat yang sangat memprihatinkan terkait dengan rendahnya kecerdasan emosional, antara lain perilaku yang tidak empatik, emosi yang tidak terkontrol, dan mudah prustasi (kecewa tingkat tinggi). Menurut (Guswani & Kawuryan, 2012), bahwa fenomena merosotnya moral bangsa hampir terjadi pada semua lapisan kehidupan. Contoh penyimpangan moral sebagai salah satu bentuk ekspresi emosi negatif yang terjadi antara lain sikap arogan sesama teman, rendahnya rasa empati dan kepedulian sosial, ataupun kurangnya rasa hormat pada orang yang lebih tua. Dikatakan pula oleh (Irfan & Kausar, 2018), bahwa penyimpangan moral tersebut terjadi karena ketidakmampuan remaja dalam mengungkapkan atau mengekspresikan emosi dengan tepat dan efektif, dimana penyimpangan moral berkaitan dengan kecerdasan emosional.

Kondisi psikis seperti di atas menunjukkan rendahnya kecerdasan emosional dan sangat berbahaya baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Karena itu pengembangan kecerdasan emosional bagi siswa sangat penting dilaksanakan di sekolah. Ini berarti kuncinya ada pada setiap guru yang harus memiliki kecerdasan emosional. Karena guru menempati posisi strategis dalam berbagai upaya pendidikan di sekolah, terutama dalam upaya penanaman nilai-nilai moral atau pembentukan karakter siswa.

Diungkapkan Depdiknas (sekarang Kemendikbud) dalam (Yunisari & Amri, 2016), bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut". Tentu saja figur utama dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter di sekolah yaitu guru. Seperti dikemukakan oleh (Yunisari & Amri, 2016), bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter siswa. Jadi, pendidikan karakter adalah tindakan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa yang berguna bagi pengembangan dirinya.

Ungkapan di atas menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pendidikan karakter, yang berarti harus menjadi model dari perilaku yang ideal untuk diteladani oleh siswa. Karena itu istilah guru juga diyakini banyak orang sebagai akronim dari "digugu dan ditiru". Untuk menjadi model dalam pendidikan karakter di sekolah, maka guru dituntut memiliki *soft skill* antara lain kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Apabila guru tidak memiliki kecerdasan tersebut, maka upaya pendidikan karakter bagi siswa di sekolah akan gagal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada analisis literatur terkait dengan urgensi kecerdasan spiritual dan emosional guru dalam pendidikan karakter di sekolah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, Bahwa keberhasilan pendidikan karakter siswa di sekolah sangat bertumpu pada seberapa berhasil sekolah melakukan upaya pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Karena kedua

kecerdasan tersebut yang dapat menghidupkan nilai-nilai moral dalam setiap aktivitas berpikir, bersikap dan berperilaku siswa sehingga menjadi terkendali dan bermakna. Kedua, Bahwa peran sentral guru di sekolah menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter melalui pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Karena itu urgensi kecerdasan spiritual dan emosional guru dalam pendidikan karakter di sekolah tidak dapat ditawar lagi atau suatu kemestian.

Simpulan di atas menuntut perlu ada upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah maupun pihak yang berwenang untuk melakukan pembinaan kecerdasan spiritual dan emosional guru secara terencana dan intensif, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, H. P., & Wilani, N. M. A. (2018). Peran kecerdasan emosional terhadap kecemasan menghadapi ujian pada mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Dokter di Fakultas Kedokteran. *Jurnal Psikologi Udayana*, 156–163.
- Alang, M. S., Yunus, M., & Asnawi, N. R. (2020). Kecerdasan Guru Profesional: Intelektual, Emosional, dan Spiritual. *NineStars Education*, 1(1), 9–20.
- Badjuri, B., Indriasih, A., & Sumiyati, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman PKP Mahasiswa PGPAUD UPBJJ UT Semarang. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1).
- Barber, B., Leheavy, R., McNichols, M., & Trueman, B. (2001). Can investors profit from the prophets? Security analyst recommendations and stock returns. *The Journal of Finance*, 56(2), 531–563.
- Codrington, G., & Grant-Marshall, S. (2004). *Mind the Gap Johannesburg*. Penguin.
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2012). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(2), 86–92.
- Haeriyah, H. (2017). Spiritual Quotient (SQ) Dalam Analisis Neurologis. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 150–158.
- Irfan, S., & Kausar, R. (2018). Emotional intelligence as predictor of moral judgment in adolescents. *Journal of Research and Reflection in Education*, 12(2), 204–228.
- Issah, M. (2018). Change leadership: The role of emotional intelligence. *Sage Open*, 8(3), 2158244018800910.
- Istiariani, I. (2018). Pentingnya Kecerdasan Emosi dan Spiritual terkait Isu Sensitivitas Etika Auditor (Studi Kasus pada Internal Auditor BNI Syariah). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 263–294.
- Maftoon, P., & Sarem, S. N. (2012). The realization of Gardner's multiple intelligences (MI) theory in second language acquisition (SLA). *Journal of Language Teaching and Research*, 3(6), 1233.

Urgensi Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Guru Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah

- Nurhidayati, T. (2014). Urgensi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam peningkatan prestasi belajar PAI siswa. *Edu Islamika*, 6(2), 208–223.
- Pour, F. K., & Golshan, M. (n.d.). *The Role of Spiritual Intelligence in EGP Progress Test*.
- Sukiman, S. A., Yusop, H., Mokhtar, R., & Jaafar, N. H. (2016). Competition-based learning: Determining the strongest skill that can be achieved among higher education learners. *Regional Conference on Science, Technology and Social Sciences (RCSTSS 2014) Business and Social Sciences*, 505–516.
- Sulastri, E., & Sofyan, D. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Self Regulated Learning pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 289–302.
- Umma, R. J. (n.d.). Karya Ilmiah Sebagai Pengembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual Guru Menuju Pendidikan Bermutu. *SEMINAR NASIONAL PGSD UNIMED*, 1(1).
- Utomo, B. (2015). *Fungsi Pertunjukan Wayang Krucil Lakon Bedhah Medhayin Dalam Ritual Manganan Janjang Di Kabupaten Blora*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- VANCEA, F. (n.d.). *Journal of Experiential Psychotherapy Vol. 17, no. 1 (65) 2014, pag. 37-44, ISSN 1453–634X*.
- Yunisari, D., & Amri, A. (2016). Pengembangan Kecerdasan Naturalis Anak Di Sentra Bahan Alam Pada Paud Terpadu Dharma Wanita Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3).
- Zhu, Y. Q., Gardner, D. G., & Chen, H. G. (2018). Relationships Between Work Team Climate, Individual Motivation, and Creativity. *Journal of Management*, 44(5), 2094–2115. <https://doi.org/10.1177/0149206316638161>



This Work is Licesender a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License